

# REGULASI DIRI PADA PELAKU KLITIH DI YOGYAKARTA

Ismi Filana Nadiana  
Aneke Dewi Rahayu

Program Studi Psikologi  
Fakultas Bisnis & Humaniora  
Universitas Teknologi Yogyakarta  
Email: [ismifilananadianaa@gmail.com](mailto:ismifilananadianaa@gmail.com)

## ABSTRAK

*Kenakalan Remaja Adalah Bentuk Penyimpangan Sosial Atau Penyakit Sosial, hal ini di karenakan rendahnya motivasi internal dan regulasi diri remaja dalam menjalani kehidupannya. Salah Satunya Fenomena Klitih, Klitih Dulunya Memiliki Makna Positif, Namun Kini Makna Klitih Menjadi Kelanjutan Budaya Negatif Yakni Menjadi Budaya Tawuran, proses individu untuk mengatur dan memperbaiki diri serta mempunyai tujuan yang ingin dicapai setelah mencapai tujuan tersebut maka terdapat proses evaluasi terhadap regulasi diri pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui regulasi diri pada pelaku klitih di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Penelitian ini menggunakan tiga subjek yang tergabung dalam gangster Klitih selama empat tahun dan melakukan aktivitas klitih di kelompok tersebut. Teori yang di gunakan yaitu regulasi diri menurut Taylor, dkk (2009) dengan aspek yang terdiri dari working self-concept, self-complexity, self- efficacy. Setelah melakukan observasi, peneliti mengambil data lewat wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri setiap anggota gangster Klitih dibentuk oleh otoritas untuk kemudian terjadi regulasi diri pada setiap anggota. Regulasi diri yang terbentuk setiap anggota kelompok gangster Klitih dipertahankan kelompok dengan penciptaan rasa takut dengan otoritas dalam kelompok. Oleh sebab itu, setiap anggota gangster Klitih tidak mempunyai keberanian untuk menolak perintah dan melanggar apa yang dikatakan oleh pemimpin kelompok. Ancaman dan hukuman secara fisik yang dilakukan oleh pemimpin kelompok adalah cara pemimpin kelompok membentuk kelompok gangster klitih.*

**Kata kunci:** Klitih, Regulasi Diri, Remaja

## SELF-REGULATION OF CLIENTS IN YOGYAKARTA

Ismi Filana Nadiana  
Aneke Dewi Rahayu

Psychology Study Program  
Faculty of Business & Humanities  
University of Technology Yogyakarta  
E-mail: [ismifilananadianaa@gmail.com](mailto:ismifilananadianaa@gmail.com)

### ABSTRACT

*Juvenile delinquency is a form of social deviation or social disease, this is due to the low internal motivation and self-regulation of adolescents in living their lives. One of them is the Klitih Phenomenon, Klitih Previously Had a Positive Meaning, But Now Klitih's Meaning Becomes a Continuation of Negative Culture, Namely Becoming a Fighting Culture, an individual process to regulate and improve oneself and have goals to be achieved after achieving these goals, there is an evaluation process for self-regulation in adolescents. This study aims to determine self-regulation among klit actors in Yogyakarta. The method used in this study is a qualitative case study. This study used three subjects who had joined the Klitih gangster for four years and carried out klitih activities in the group. The theory used is self-regulation according to Taylor, et al (2009) with aspects consisting of working self-concept, self-complexity, self-efficacy. After making observations, researchers collected data through semi-structured interviews. The results of the study show that the self-regulation of each Klitih gangster member was formed by the authorities so that self-regulation occurs for each member. The self-regulation that was formed by each member of the Klitih gangster group was maintained by the group by creating fear of authority within the group. Therefore, every member of the Klitih gangsters did not have the courage to refuse orders and violate what the group leader said. Threats and physical punishments carried out by group leaders are the way group leaders form klitih gangster groups.*

**Keywords:** *Adolescents, Klitih, Self-Regulation*